

MENUJU KE ARAH PENDIDIKAN PESANTREN

Jamali

Abstraks: Pada akhir-akhir ini dekadensi moral di kalangan remaja di Indonesia menjadi topik pembicaraan yang cukup intens. Di antara pembicaraan itu menyimpulkan bahwa dengan munculnya dekadensi moral di kalangan remaja kita berarti pendidikan di Indonesia gagal. Namun masih ada diantara mereka yang optimis terhadap lembaga pendidikan di Indonesia yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren. Optimisme itu didasarkan pada kenyataan bahwa belum ada para murid atau santri pondok pesantren yang melakukan tawuran atau perkelahian secara massal. Sehingga pendidikan pondok pesantren tidak bisa dipandang sebelah mata oleh bangsa yang sedang membangun negara ini.

Kata kunci: pendidikan pesantren, salafy, khalafy

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional, yang secara berkesinambungan akan terus-menerus dilaksanakan, sangat membutuhkan dukungan dan peran aktif dari seluruh manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki potensi: Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 4 UU No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur dan berkepribadian serta selalu membiasakan diri dan bertanggung jawab terhadap perkataan dan perbuatannya merupakan refleksi bahwa mereka pernah mengikuti proses pembelajaran. Salah satu proses pembelajaran itu diantaranya dilakukan oleh kyai dan pondok pesantren.

Di dalam Undang-Undang RI. No 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat 1,2 dan 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan yang dilaksanakan di jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang

diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan; sedangkan pendidikan yang diselenggarakan di jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan berkesinambungan.

Pondok pesantren, yang sifat pendidikannya tidak berjenjang dan tidak berkesinambungan, dapat dikatakan bahwa lembaga pendidikan keagamaan ini termasuk salah satu bentuk dari tipe pendidikan luar sekolah. Tetapi jika dipelajari dari segi kelembagaan, maka pesantren adalah sebuah sistem lembaga kependidikan yang didalamnya terdiri dari beberapa sub sistem atau komponen pendidikan. Diantara komponen atau elemen-elemen lembaga pendidikan pesantren adalah kyai sebagai pendidik, santri sebagai peserta didik, mushala atau masjid sebagai sarana pendidikan, isi kitab kuning sebagai materi pendidikan dan beberapa pondok atau kamar sebagai tempat tinggal para santri (Zamakhshari Dhofier, 1994: 44). Pada beberapa pondok pesantren yang besar dan terkenal, diantaranya ada yang telah memiliki sarana dan fasilitas lain seperti ruang perkantoran untuk kegiatan administrasi, beberapa ruangan Unit Usaha Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) dan ruangan Pusat Informasi Pesantren (PIP). Singkatnya, dengan beberapa sarana dan prasarana yang telah dimiliki pondok pesantren, sebagaimana sarana dan prasarana yang ada pada lembaga pendidikan sekolah, maka pada pondok pesantren juga terjadi dan berlangsung proses kependidikan sebagaimana proses kependidikan yang terjadi dan berlangsung pada lembaga pendidikan sekolah.

Keberadaan pondok pesantren di sebagian besar daerah di Indonesia sejak penghujung abad ke-18 sampai tahun 1960-an dapat dikategorikan sebagai lembaga sosial keagamaan, yang sama sekali tidak memprioritaskan dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan kepada para santrinya. Jika ada alumni yang memiliki keterampilan sebagai pedagang, petani, menjadi tukang kayu atau tukang batu, maka kemungkinan ketika ia tinggal dan belajar (*mondok*) di pondok pesantren, sering dipercaya oleh kyainya untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang dikemudian hari ia menjadi ahli dalam bidang pekerjaan itu. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, keterlibatan dan peranan kyai di pondok pesantren terhadap santrinya pada saat itu masih lebih banyak bersifat *'amaliah* pengetahuan dan praktek-praktek keagamaan dan belum banyak berkiprah dalam bidang keterampilan.

Perkembangan dan kemajuan masyarakat begitu cepat, menuntut setiap lembaga pendidikan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Di sisi lain, dalam kehidupan pondok pesantren, kyai adalah pemegang perencanaan sebagai kekuatan dominan dalam menentukan arah dan kebijakan pendidikan, maka perubahan yang terjadi akan dipengaruhi oleh kebijakan kyai.

Dewasa ini, pondok pesantren telah berubah bentuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan jenis pendidikan yaitu pondok pesantren, pendidikan persekolahan dan pendidikan keterampilan. Tapi sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan beberapa jenis pendidikan, maka dapat dipastikan jenis-jenis pendidikan itu memiliki tujuan yang berbeda.

Pondok pesantren, yang pada awal berdirinya merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional (*salafy*) yang fungsi dan tujuannya adalah sebagai tempat untuk mengembangkan syi'ar Islamiyyah, maju atau mundurnya sangat bergantung atau dipengaruhi oleh kyainya, dan hanya dikenal di kalangan atau lingkungan setempat. Keberadaan pondok pesantren saat itu bersifat tertutup dan perannya pun masih terbatas kepada persoalan keagamaan bagi masyarakat lingkungannya saja. Perkembangan berikutnya, beberapa pondok pesantren tertentu yang dipimpin "kyai-cendekiawan muslim" mulai memperoleh perhatian masyarakat luas sejak awal abad ke-20. Sejak itu, pondok pesantren menjadi suatu sistem atau lembaga pendidikan terbuka yang mau menerima *input* dan menyesuaikan diri dengan perkembangan dan keinginan masyarakat luas; perannya pun tidak hanya dalam bentuk keagamaan melainkan juga masalah-masalah sosial lainnya. Inilah yang dimaksud Mastuhu bahwa, "pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bercirikan *grass root people* yang telah tumbuh dan berkembang di Nusantara sejak 300-400 tahun yang lalu" (Mastuhu, 1994: 21).

Implikasi dari perubahan sistem kelembagaan yakni dari suatu sistem kelembagaan tertutup menjadi lembaga pendidikan terbuka adalah, fungsi dan tujuannya berubah yaitu dari mulai menyiapkan diri beberapa perlengkapan sebagaimana perlengkapan yang ada pada lembaga pendidikan sekolah yaitu bentuk kelembagaan yang menerapkan sistem kelas, kurikulum dan metode pengajaran yang tidak hanya ala tradisional yakni sorogan, bandongan dan halaqah. Kenyataan ini, hemat Suyata menggambarkan bahwa usaha dan kegiatan yang dilakukan pondok pesantren secara garis besar dapat dibedakan atas dua fungsi pelayanan yaitu: Pelayanan kepada santri dan pelayanan kepada masyarakat (Dawam Rahardjo, 1986: 16). Dalam bentuk pelayanan pertama, pesantren menyajikan beberapa sarana bagi perkembangan santrinya; sedangkan bentuk pelayanan kedua, pesantren berusaha mewujudkan masyarakat sesuai dengan perkembangan dan kemampuan yang ada.

Pengungkapan di atas menunjukkan bahwa, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang selalu adaptif terhadap perubahan dan perkembangan yang terjadi di lingkungannya. Sifat adaptif itu diwujudkan dalam bentuk penerapan kurikulum yang diperlukan untuk mengantisipasi tuntutan dan perkembangan. Ada tiga dasar keyakinan yang kondusif untuk dijadikan sebagai perubahan yaitu: 1) perubahan yang terjadi sifatnya positif, 2) perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah cenderung sifatnya terus-menerus (*continue*) dan 3) perlunya usaha untuk menyempurnakan rencana-rencana yang

di susun oleh lembaga atau pendidik, karena terjadinya proses adopsi terhadap suatu inovasi (Cuban, 1992: 216).

Berpatokan terhadap ketiga dasar keyakinan di atas, maka dapat diyakini bahwa, perubahan yang terjadi di pondok pesantren sangat penting artinya bagi perkembangan kelembagaan di kalangan masyarakat muslim Indonesia karena perkembangan itu dapat mempengaruhi kurikulumnya. Selama ini, antara pondok pesantren dengan masyarakat dalam pemahaman terhadap suatu nilai (ketetapan sikap dan perilaku [Salvanayasan, 1984]) terdapat perbedaan yang mendasar: Pondok pesantren dalam pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan, lebih bersifat tekstual sedangkan masyarakat lebih bersifat kontekstual. Pemahaman secara kontekstual yang dipilih masyarakat, akan melahirkan semangat kreatif-inovatif sesuai dengan persoalan yang sedang berkembang. Di samping itu, pemahaman secara kontekstual juga dapat memberikan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk melakukan interpretasi atau reinterpretasi terhadap suatu nilai yang bersifat tekstual untuk mengadaptasi persoalan-persoalan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat.

Pola pemahaman pertama (pemahaman terhadap nilai secara tekstual) biasanya dilakukan oleh beberapa pesantren tradisional, sedangkan pesantren yang tengah berusaha menerapkan kurikulumnya sesuai dengan keinginan masyarakat, cenderung menggunakan pola kedua (pemahaman secara kontekstual). Perkembangan dengan pola kedua ini cukup kondusif untuk menopang proses inovasi, apalagi jika dikaitkan dengan usaha-usaha untuk membuktikan kebaikan dari inovasi itu dalam sistem kehidupan masyarakat lingkungan pondok pesantren khususnya.

Untuk menerapkan pola kedua, sangat ditentukan oleh seorang pemimpin pondok pesantren yang memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang luas, memahami betul tentang kurikulum pendidikan sekolah juga diterima oleh masyarakat terutama karena kewibawaan dan kesalehannya. Pemimpin pondok pesantren dimaksud adalah *kyai* yang memiliki visi dan misi yang jelas dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di pondok pesantren yang dipimpinnya. Salah satu visinya yang prospektif dan memenuhi tuntutan masyarakat adalah memadukan dua sistem pendidikan yang berbeda yaitu sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pondok pesantren. Misa dari penggabungan kedua sistem pendidikan itu, memberikan arah dan tujuan jangka panjang kepada para santrinya agar memperoleh dua ilmu pengetahuan sekaligus dalam satu saat yang bersamaan. Kedua ilmu pengetahuan dimaksud adalah ilmu pengetahuan keagamaan yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan pondok pesantren dan ilmu pengetahuan umum atau keterampilan yang diperolehnya melalui lembaga pendidikan sekolah yang dimasukinya.

Pondok pesantren dipelajari dari bentuk kegiatan yang diselenggarakannya, di dalamnya mengandung unsur manajemen walaupun sebagian besar masih bersifat tradisional yakni dalam perencanaan, pengorganisasian maupun

pengawasan serta pelaksanaan kegiatannya tidak dilandasi sistem manajemen modern dan akurat sebagaimana yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan sekolah atau perusahaan. Kyai (terkadang dibantu *qayyimnya*) dalam beberapa kegiatan tertentu di pondok pesantren adalah sebagai manajer yang secara langsung menjadi penentu orientasi kegiatan, sedangkan unsur pelaksanaannya adalah para santri yang sekaligus sebagai peserta kegiatan.

Di lihat dari sistem pelaksanaannya, di dalam pondok pesantren terdapat unsur utama sebagai penyelenggara kegiatan dan beberapa unsur penunjang sebagai unsur pendukung. Unsur utama dalam kegiatan pengajaran KK misalnya, *kyai* dan santri sebagai komponen utama yang secara langsung terlibat dalam kegiatan ini; sedangkan unsur penunjangnya yaitu antara lain 1) masjid atau ruangan khusus sebagai tempat berlangsungnya proses pengajian, 2) suasana dan lingkungan yang tenang, dan 3) pondok atau asrama yang walaupun terkadang ada yang tempatnya terpisah-pisah tetapi santri yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut saling mendukung dan bekerja sama satu dengan yang lainnya sehingga terlaksananya bentuk pembelajaran atau kegiatan lain yang telah direncanakan dan/atau sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Ungkapan di atas cukup untuk dijadikan bahan pertimbangan bahwa pondok pesantren adalah, suatu lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat beberapa unsur-unsur kelembagaan. Unsur-unsur kelembagaan yang ada pada sistem pendidikan pesantren terdiri dari unsur-unsur organik dan unsur-unsur anorganik (Mastuhu, 1994: 18). Yang tergolong unsur-unsur organik meliputi: Pimpinan atau para penentu kebijakan (manajer) dan perencana (manajer dibantu staf), pelaksana (para staf) dan peserta (santri atau murid) yang mengikuti suatu kegiatan (pendidikan dan pengajaran); sedangkan tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan dana dan sarana (*hardware* maupun *software*), evaluasi dan peraturan terkait dalam pengelolaan sistem pendidikan kesemuanya termasuk unsur-unsur anorganik.

Pernyataan di atas dapat dikemukakan bahwa, sub-sistem pendukung pendidikan pondok pesantren dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) penyelenggara dan pendukung kegiatan kependidikan: *Kyai*, ustadz, santri/murid; 2) sarana *hardware* atau alat-alat yang bersifat fisik yaitu: Masjid/*mushalla*, pondok atau asrama santri dan fasilitas lain seperti gedung sekolah atau madrasah, perkantoran, kantin, koperasi, tempat untuk praktek keterampilan, sarana olah raga dan kesenian, dapur dan tempat MCK; 3) sarana *software* atau alat-alat yang bersifat non-fisik meliputi: Sistem nilai, sistem pendidikan dan kitab kuning.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan kata mejemuk yang terdiri dari kata pondok dan pesantren. Karena itu, kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pondok dalam bahasa arab *funduq* berarti tempat singgah, sedangkan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak dalam bentuk klasikal. Jadi, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam nonklasikal di mana peserta didik (santri atau murid)nya disediakan "tempat singgah" atau pemondokan.

Secara historis, keberadaan pondok pesantren pada mulanya hanyalah lembaga keagamaan yang sangat sederhana yaitu salah satu kamar atau rumah *kyai* dijadikan pondok bagi santri yang datang untuk belajar ilmu keagamaan dan menauladani sikap dan perkataan *kyai*. Rumah *kyai*, biasanya berdekatan dengan *mushalla* atau mungkin *mushalla* itu miliknya. Di dalam *mushalla* itulah berlangsungnya shaleh fardhu berjama'ah, dzikir atau wirid (mengucap kalimat-kalimat pujian pada Allah dan Rasul-Nya), *tadarrus* dan mengaji atau belajar dasar-dasar al-Qur'an, doa-doa pendek untuk shalat fardhu dan belajar kitab kuning pemula (elementary). Bagi santri yang berasal dari keluarga miskin dan rumahnya cukup jauh, maka di *mushalla* itu mereka bertempat tinggal.

Peserta pengajian di *mushalla*, selain para santri muqim (santri yang tinggal di *mushalla*) juga anak-anak dari masyarakat sekitar pondok pesantren. Peserta pengajian yang disebut terakhir ini adalah santri kalong yang hanya mengikuti pengajian kepada *kyai* setelah itu mereka pulang ke rumahnya masing-masing, tidak menetap di dalam *mushalla*. Ketika jumlah santri muqim semakin bertambah, dengan bantuan para santri, *kyai* mengembangkan bangunan sederhananya itu untuk tempat tinggal bagi para santri baru. Seperti halnya santri muqim yang lama, santri muqim yang baru pun bekerja pada masyarakat sekitar pondok pesantren untuk menghidupi mereka sendiri secara sederhana, namun mereka benar-benar mandiri.

Kenyataan di atas menginformasikan bahwa keberadaan pondok pesantren pada awal keberadaannya tidak bisa lepas dari dukungan dan perhatian masyarakat desa. Ketika pondok pesantren masih kecil dan belum terkenal, perkembangan fisik maupun fasilitasnya berada di bawah pengaruh dan/atau tanggung jawab pemerintah desa. Tapi, setelah menjadi besar dan terkenal, pondok pesantren berusaha mandiri dan lepas dari ketergantungannya kepada pemerintah desa. Pemisahan struktural antara pondok pesantren dengan pemerintah desa tidak berarti pisahnya hubungan fungsional diantara keduanya; pondok pesantren tetap memiliki hubungan fungsional dengan masyarakat dan pemerintah desa sekitarnya melalui pendidikan agama, kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi.

Keadaan seperti di atas dapat diperhatikan dari perkembangan dan kemajuan pondok pesantren yang tidak bisa dipisahkan dari perubahan dan

kemajuan ekonomi masyarakat. Atau sebaliknya, perkembangan dan kemajuan ekonomi masyarakat, membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan pola kehidupan pondok pesantren. Santri yang datang jumlahnya semakin banyak tapi bukan dari kalangan masyarakat miskin, mereka datang dengan membawa bekal yang lengkap dan sangat cukup, sebagian dari mereka-baik secara perorangan maupun berkelompok-ada yang membangun kamar-kamar pondokan di dalam atau di luar lingkungan pesantren dengan dilengkapi tempat tidur dan bahkan sarana hiburan Radio-Tape dan TV.

Keadaan sosial-ekonomi masyarakat semakin meningkat sehingga orang tua santri menuntut pesantren mengikuti perkembangan zaman yaitu tidak hanya mengajarkan materi ilmu-ilmu keagamaan melainkan Iptek dan keterampilan juga saatnya disampaikan. Perkembangan ini tampaknya mengundang minat dan perhatian positif dari berbagai pihak kepada pondok pesantren. Pada saat inilah pondok pesantren mulai mendapatkan banyak tekanan yang "memaksakan", agar pondok pesantren melakukan serangkaian penyesuaian guna mempertahankan eksistensinya sekaligus menjawab tantangan yang dihadapinya.

Untuk memenuhi tuntutan pihak eksternal, beberapa pondok pesantren tertentu membuka lembaga pendidikan berupa madrasah, sekolah dan unit-unit klasikal lainnya. Tidak hanya itu perubahan yang terjadi pada pondok pesantren, lebih jauh pondok pesantren terlibat secara langsung atau pun tidak langsung dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan politik bahkan tidak sedikit kyai atau pengasuh pondok pesantren tertentu aktif di organisasi masyarakat Islam atau pun organisasi sosial politik. Kenyataan inilah sehingga membuat kemandirian pondok pesantren di nilai masyarakat kritis semakin memudar, bergeser dari sistem tradisional (sistem *salafy*) menjadi sistem modern (sistem *madrasy*).

Bergesernya sistem tradisi pondok pesantren mulai tampak ketika di beberapa pondok pesantren besar dan terkenal terjadi perkembangan dan perubahan sistem secara besar-besaran. Perkembangan dan perubahan itu meliputi tiga hal yaitu: 1) perkembangan kurikulum, 2) perkembangan penggunaan metode pembelajaran, dan 3) perkembangan kelembagaan.

Perkembangan kurikulum. Hasil penelitian Karel A. Steenbrink (menunjukkan, di beberapa pesantren terkenal telah memasukan kurikulum barat Belanda khususnya ke dalam pendidikan agama sebagaimana yang dilakukan pesantren "Mamba'ul Ulum" di Surakarta, juga di madrasah Tawalid di Sumatra Barat (Karel A. Steenbrink, 1978: 102).

Perkembangan metode mengajar. Perkembangan dan perubahan mengajar terjadi dari sistem *salafy* ke sistem *madrasy*. Pada sistem *salafy*, *kyai* atau *qayyim* dalam proses pengajaran KK-nya menggunakan metode khas pesantren yaitu metode *sorogan* (bimbingan individual) dan *bandongan* atau *halaqah* (semacam ceramah umum). Dalam sistem *salafy*, tidak ada pembagian tingkat

kemajuan belajar, karena masing-masing santri menentukan sendiri kemajuannya dengan menunjukkan penguasaannya beberapa KK kepada *kyai* secara perorangan. Karenanya wajar jika sistem *salafy* dikategorikan sebagai sistem pendidikan non-formal yakni tidak “beraturan” jika dibandingkan dengan pengajaran yang diselenggarakan melalui sistem *madrasy*. Pada sistem *madrasy*, selain diberlakukan sistem perjenjangan yang jelas, proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas juga metode yang digunakan ustadz (guru) dalam menyampaikan materi pelajarannya tidak hanya metode ceramah, melainkan metode-metode lain seperti metode tanya jawab, diskusi, sosio drama juga digunakan; evaluasi dalam bentuk *post-test*, *pre-test*, UTS, UAS ataupun catur wulan dilaksanakan secara formal pada sistem *madrasy*, sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan prestasi siswa, aktivitas guru dan peningkatan materi pelajaran berikutnya.

Berkaitan engan perkembangan kelembagaan, Hadimulyo berpendapat bahwa pesantren sejak 1960-an terjadi perkembangan baru yaitu melembagakan diri dalam bentuk yayasan. Karena pesantren telah berlindung dan/atau menjadi yayasan, maka wajar jika para teknokrat dan birokrat masuk ke dalam “dunia pesantren” sehingga posisi *kyai* cukup dijadikan sebagai simbol. Di bawah ini adalah contoh tipe pondok pesantren yang status kelembagaannya di bawah naungan yayasan yaitu: 1) pondok pesantren Asy-Syafi’iyah (Jakarta) dan 2) pondok pesantren Salafiyah Syafi’iyah Ibrahimiyah (Situbondo, Jawa Timur) (Dawam Rahardjo, 1986: 104).

Berdasarkan perubahan dan perkembangan pesantren di atas, Sudjoko Prasodjo (1982: 83-84) melaporkan hasil penelitiannya menemukan lima macam pola pesantren dari yang paling sederhana sampai yang paling maju. Kelima pola pondok pesantren dimaksud adalah sebagai berikut:

Pola I, Pesantren terdiri dari masjid dan rumah *kyai*. Pesantren ini masih bersifat sangat sederhana, *kyai* mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk mengajar. Dalam pola ini, santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinyu dan sistematis.

Pola II, Pesantren terdiri dari masjid, rumah *kyai* dan pondok. Dalam pola ini, pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah lain.

Pola III, Pesantren terdiri dari masjid, rumah *kyai*, pondok dan madrasah. Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah pesantren itu sendiri, di samping ada madrasah, adapula pengajaran sistem wetonan yang dilakukan *kyai*. Pengajar madrasah biasanya di sebut guru agama atau ustadz.

Pola IV, Pesantren terdiri dari masjid, rumah *kyai*, pondok, madrasah dan tempat keterampilan. Pesantren ini, di samping memiliki elemen-elemen

pesantren sebagaimana pola III juga terdapat tempat-tempat untuk latihan keterampilan umpamanya: Peternakan, kerajinan rakyat, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.

Pola V, Pesantren yang terdiri dari masjid, rumah *kyai*, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum. Dalam pola ini, pesantren merupakan pesantren yang telah berkembang dan bisa di sebut pesantren modern. Di samping itu bangunan-bangunan yang di sebut itu mungkin terdapat pula bangunan-bangunan lain seperti: 1) Perpustakaan, 2) Dapur umum, 3) Ruang makan, 4) Kantor administrasi, 5) Toko, 6) Rumah penginapan tamu (orang tua dan tamu umum), dan 7) Ruang operasional (*Operation room*) dan sebagainya. Terdapat pula sekolah-sekolah umum atau kejuruan seperti SLTP/SLTA, STM dan sebagainya.

Melalui uraian panjang di atas dikemukakan bahwa, pondok pesantren tidak semata-mata merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang mencetak santri menjadi '*alim 'ulama* tetapi juga sekaligus sebagai lembaga sosial kemasyarakatan yang berusaha memajukan status sosial keagamaan, kependidikan, kebudayaan, bahkan perekonomian masyarakat.

2. Penyelenggara dan Pendukung Kegiatan

Penyelenggara kegiatan pendidikan dan pengajian di pondok pesantren adalah *kyai* dan *asatidz* sedangkan pendukung kegiatannya adalah santri.

a. *Kyai*

Gambaran tentang *kyai* kerap kali diasosiasikan sebagai figur seseorang yang secara fisik ia selalu menggunakan kain sarung, bersorban, memakai sandal slop, kepalanya tertutup peci hitam atau putih (bagi yang telah menunaikan ibadah haji) dan di tangannya selalu tidak lepas seuntai tasbeih. Sikapnya dipandang kolot, fanatik, sulit diajak dialog dan mungkin sebagian orang menganggapnya puritan. Penilaian seperti ini, menurut Dawam Rahardjo, cenderung bersifat subyektif berkaitan dengan *kyai* sebagai pribadi dan bukan kedudukannya sebagai anggota atau tokoh masyarakat (kelompok sosial); *kyai* sebagai anggota atau tokoh masyarakat tidak berbeda dengan anggota masyarakat lainnya yakni memiliki sikap dan sifat kepribadian yang berbeda-beda (Dawam Rahardjo, 1986 : 15).

Dalam tulisan ini,, yang dimaksud *kyai* ialah, pengasuh pondok pesantren, pembimbing para santri dan tokoh agama/masyarakat di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Pernyataan ini, bukan semata-mata karena kedalaman ilmu keagamaan yang dimilikinya, melainkan karena kesabarannya dalam membina santri dan peranannya sebagai pemimpin non-formal bagi masyarakat lingkungannya yaitu sebagai tempat bertanya segala macam masalah, meminta fatwa dan pertimbangan.

Peran yang ditampilkan *kyai* khususnya kepada para santri di pesantrennya, mampu mempengaruhi sikap dan sifat santri tidak hanya pada

saat para santri berada di lingkungan pondok pesantren. Pengaruh *kyai* masih melekat di hati santri, walaupun mereka telah menjadi alumni. Jangkauan yang luas dan panjang itu, dapat diperhatikan dari usaha para alumni pondok pesantren dalam membangun masyarakat secara keseluruhan. Yang lebih penting dari itu adalah, *kyai* dalam melaksanakan peran dan fungsinya penuh keikhlasan. Inilah orientasi dan prestasi *kyai* di pondok pesantren yaitu *kyai* mengajarkan dasar-dasar al-Qur'an dan kitab kuning kepada santri dan masyarakat semata-mata karena lillahi ta'ala tanpa maksud-maksud tertentu.

b. Santri dan Murid

Dalam dunia kependidikan Islam, terdapat dua istilah bagi peserta didik yaitu murid dan santri. Pada pesantren modern kedua istilah itu sulit untuk membedakan antara murid dan santri. Ada sedikit perbedaan diantara kedua istilah itu terutama hubungannya dengan sikap hidup dan penghormatan; murid yang selama beberapa saat berada dan belajar di madrasah dinniyah, mereka menghormati ustadznya; sedangkan santri lebih menghargai dan tawadhu kepada *kyainya* yang telah membimbing dan mengajar kitab klasik Islam di pondok pesantren.

Kata santri berasal dari kata India yaitu *shastri* yang berarti orang yang ahli tentang kitab suci agama hindu (C.C Berg, 1932: 257). Zaini Muchtarom (1989: 16) mengupas kata *shastri* lebih jauh dengan mengatakan, "Shastri berasal dari kata *shastra* yang berarti scripture atau a religious or a scientific treatise yaitu karangan agama atau uraian ilmiah"; ada juga yang mengartikannya santri sebagai huruf, sebab di pondok pesantren dipelajari huruf dan sastra. Masyarakat umum mengenal figur santri adalah anak atau remaja yang sedang mengaji *al-Qur'an* atau kitab kuning, atau mereka yang pernah belajar kepada *kyai* di pondok pesantren. Sebutan santri juga dapat diberikan kepada mereka yang rajin dalam menjalankan ajaran Islam secara individual maupun berjama'ah atau pengikut *kyai* yang sewaktu-waktu mengikuti pengajian di pondok pesantren.

Dalam tulisan ini yang dimaksud dengan santri adalah, "Masyarakat Islam yang belajar bersama, tinggal bersama dan menjalani kehidupan secara bersama-sama" (Dawam Rahardjo, 1986:49); peserta didik bagi para pelajar atau murid di pondok pesantren.

Di lingkungan pondok pesantren tradisional, ada dua istilah yang terkenal hanya dilingkungannya yaitu santri senior dan santri junior. Santri senior yaitu santri yang telah lama tinggal dan telah banyak memiliki pengetahuan keagamaan, sedangkan santri junior adalah santri baru. Diantara keduanya terjadi saling menolong dan membantu. Santri senior menolong dan membimbing santri junior dalam usaha memahami pelajaran kitab kuning pemula apa yang seyogianya dipelajari terlebih dulu; sebaliknya santri junior

menolong santri seniornya dalam bentuk kegiatan fisik seperti memasak pakaian atau mencuci pakaiannya.

Ada juga yang mengkategorikan santri ke dalam dua kelompok yaitu: (1) santri muqim yaitu, santri yang bertempat tinggal (muqim) di pondok pesantren untuk belajar dan mengikuti pola kehidupan *kyai* selama beberapa waktu yang tidak ditentukan. Santri muqim biasanya mereka yang datang dari daerah jauh atau mereka datang dari keluarga kurang mampu tapi memiliki semangat yang tinggi untuk belajar, sehingga ia rela membantu pekerjaan *kyai* sebagai imbalan atas keikutsertaannya belajar di pondok pesantren. (2) santri kalong yaitu santri yang datang pada sore hari menjelang shalat fardhu maghrib untuk belajar pada *kyai* di pondok pesantrennya; pada umumnya mereka bermalam di lingkungan pondok pesantren, karena ba'da shalat fardhu shubuh mereka melanjutkan pelajarannya pada *kyai* tapi esok harinya ia kembali kepada rumah orang tua masing-masing. Karena itu, santri kalong adalah para remaja yang tempat tinggalnya tidak jauh dari rumah *kyai* atau putra-putri masyarakat sekitar pondok pesantren.

Di sebagian besar pondok pesantren, antara *kyai* dan santri berada di lingkungan tempat tinggal yang sama; di sisi lain kehidupan pondok pesantren selalu berdampingan dengan masyarakat. Karena itu, corak dan praktek peribadatan keagamaan yang dipahami dan dilaksanakan santri pada umumnya sesuai dengan keadaan lingkungan (pondok pesantren maupun masyarakat) di mana mereka tinggal.

Tentang kapan santri harus datang atau meninggalkan pondok pesantren, KH. Abdurrahman Wahid menuliskan, "Pesantren sebagai *subculture* memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk belajar kapan dia mau belajar, tentang apa dia mau belajar, di tempat mana dia mau belajar dan dari sumber mana". (dalam Dawam Rahardjo, 1979: 39). Walaupun dalam prakteknya, di beberapa pesantren tertentu ada yang telah menentukan waktu penerimaan santri baru tapi belum ada ketentuan kapan santrinya boleh meninggalkan pesantren. Ketentuan waktu penerimaan santri baru pun didasarkan atas waktu awal belajar pada lembaga pendidikan sekolah yang ada di lingkungan pondok pesantren tersebut. Belum adanya ketentuan kapan datang dan meninggalkan pondok pesantren ini terjadi, karena pondok pesantren adalah lembaga pendidikan nonformal yang lebih banyak memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk menentukan sendiri kapan mereka memasukkan anak-anaknya memasuki pesantren atau kapan anak-anaknya meninggalkan pondok pesantren.

c. Sarana Perangkat Keras (hardware)

Perangkat keras (hardware) yang ada di pondok pesantren, pada umumnya sangat bergantung kepada bentuk pesantren (lihat pembahasan tentang tipologi pondok pesantren) atau kemampuan dan kemauan *kyai* dalam mengendalikan pondok pesantren yang didirikannya: Esensi dan kegunaan hardware pada suatu

pondok pesantren adalah untuk kelancaran interaksi dan komunikasi atau penyampaian informasi dan penanaman nilai-nilai keagamaan ('amaliah 'ulum al-dien) yang dilakukan *kyai* terhadap para santrinya pada saat-saat tertentu. Karenanya pondok pesantren yang sangat sederhana, hardware yang tersedia meliputi 1) masjid/*mushalla*, 2) pondok/ asrama santri, 3) gedung madrasah dinniyah dan 4) rumah *kyai*.

1) Masjid/*mushalla*

Dipelajari dari segi fungsi dan tujuan pendiriannya, baik masjid/*mushalla* sama-sama digunakan sebagai tempat penyelenggaraan ibadah, terutama ibadah shalat fardhu dan arana pendidikan *al-Qur'an* bagi para anak-anak atau remaja; tapi di daerah-daerah tertentu, wilayah kegunaan masjid memiliki "jangkauan" yang lebih luas yaitu sebagai tempat terselenggaranya shalat jum'at, shalat sunnah 'idain (dua bentuk shalat sunnah hari raya) bahkan serig digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan seperti shalat sunnah Iedain (*id al-fitri* dan *id al-qurban*), Nuzulul *al-Qur'an*, Isra mi'raj atau pun maulud Nabi.

Di lingkungan pondok pesantren, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan shalat fardhu maupun shalat-shalat sunnah; lebih dari itu masjid berfungsi sebagai tempat terselenggaranya pengajian KK, sebagai tempat pendidikan dan latihan keterampilan berpidato (biasanya dilaksanakan pada malam jum'at atau malam ahad) dan sebagai sarana komunikasi antar individu anggota masyarakat pesantren. Di beberapa pondok pesantren di Indonesia, sebelum terbentuknya sistem pendidikan sekolah, masjid merupakan pusat kegiatan belajar mengajar.

2) Pondokan (Asrama Santri)

Istilah pondok pada awal perkembangannya, berasal dari kata *funduq* yang berarti ruang tidur sederhana yang sengaja disediakan *kyai* pendiri pesantren bagi mereka yang bertempat tinggal jauh dan berharap ingin menetap karena ingin belajar keagamaan di lingkungan pesantren. Dalam satu ruangan atau kamar tidur, biasanya berisi lebih dari dua atau tiga orang santri disesuaikan dengan luas bangunan kamar. Di dalam kamar tidur ini juga, santri menyimpan harta bendanya berupa beberapa buku tulis dan sejumlah KK, perbekalan sehari-hari (beras dan lauk pauk) dan pakaian untuk beberapa lama ia tinggal di pondok pesantren.

Keberadaan pondok di lingkungan pesantren, merupakan penentu peringkat atau kategorisasi pesantren. Pesantren yang memiliki banyak kamar (pondok), menunjukkan pesantren tersebut memiliki banyak santri karenanya dapat dikategorikan sebagai "pesantren besar"; sebaliknya pondok pesantren yang memiliki sedikit kamarnya, termasuk kategori "pesantren kecil".

Pondok juga merupakan pembeda dari pesantren: Pondok yaitu lembaga pendidikan Islam sejenis majelis ta'lim yang tidak memiliki struktur kelemba-

gaan dan lebih bersifat pendidikan kemasyarakatan; sedangkan pesantren di samping telah memiliki struktur kelembagaan dan berbadan hukum berupa yayasan juga berfungsi ganda yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga kemasyarakatan. Jadi, bagi pondok yang telah memiliki struktur kelembagaan dan berbadan hukum, maka ia termasuk pesantren yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan pendidikan kemasyarakatan.

3) Fasilitas lain

Selain elemen-elemen fisik di atas juga terdapat elemen-elemen lain yang telah banyak mendapat pengaruh dari luar, sehingga suatu pondok pesantren menjadi besar dan terkenal. Elemen-elemen dimaksud antara lain: Gedung madrasah, perkantoran, ruang koperasi, kantin, sarana olah raga dan kesenian serta tempat keterampilan sebagai sarana praktek pertanian, peternakan, kerajinan dan bentuk keterampilan lain. Di samping itu terdapat sarana penunjang berupa kamar mandi yang bersih, tempat mencuci pakaian dan WC umum.

d. Prasarana Lunak (*shoft ware*).

Termasuk ke dalam shoftware ini adalah semua bentuk peralatan nonfisik, seperti: 1) sistem nilai dan norma kehidupan di lingkungan pondok pesantren, 2) sistem pendidikan pondok pesantren dan 3) kitab kuning (KK).

1) Sistem Nilai

Sistem nilai dimaksud adalah pola dan corak kehidupan yang berkembang di lingkungan masyarakat pondok pesantren, pada umumnya terdiri atas empat hal yaitu: *Pertama*, ajaran ortodoksi Islam yang bersumber langsung dari *al-Qur'an* dan *As-Sunnah*. *Kedua*, paham keagamaan dalam bidang kajian dan pengamalan fiqh seperti Hanafi, maliki, Syafi'i dan hambali. *Ketiga*, paham keagamaan dalam bidang kajian dan pengamalan sufi seperti ajaran *thariqah* (*qadariyah*, *naqsyabandiyah* atau *sanusiyah*) dan ilmu hikmah. *Keempat*, nilai tradisi atau kebudayaan daerah setempat, termasuk di dalamnya adalah tradisi *kejawaen* (ke-jawa-an yaitu tradisi pemeluk ajaran agama Hindu/Budha) sebagaimana tercermin dalam penggunaan bahasa pengajian di lingkungan pondok pesantren, baik di daerah Jawa (Jawa Tengah atau Jawa Timur) maupun di daerah Sunda (Jawa barat). Khususnya para ajengan yang mengajarkan KK di pondok pesantren yang ada di daerah Sunda, meskipun bahasa sehari-harinya bahasa Sunda, tetapi *loghat* pengajian KK yang digunakannya bahasa daerah Jawa dalam menerjemahkan KK yang berbahasa Arab.

2) Proses Pendidikan

Proses pendidikan yang berlangsung di pesantren adalah, pengajian *al-Qur'an* dan KK yang disampaikan *kyai* kepada para santrinya dengan mengacu pada jadwal yang waktu dan tempatnya ditentukan *kyai* (pernyataan inilah yang

dimaksud wetonan). Sebagaimana proses pendidikan pada umumnya, pengajian yang dilaksanakan *kyai* juga meliputi: (1) tujuan, (2) metode pengajaran, (3) proses pembelajaran, (4) atau materi yang disampaikan seperti fiqh-ushul fiqh, hadits-‘ulum al-hadits, tafsir-‘ulum al-tafsir, *aqidah al-‘awam* yang kesemuanya dalam bentuk kitab kuning dengan menggunakan bahasa “Arab gundul” (tidak berharakat), (5) peraturan atau tata tertib pondok pesantren, (6) perpustakaan yang berisi sejumlah besar hand books dan KK lainnya, (7) beberapa konsep tentang kegiatan keterampilan dan ekstra kurikuler yang dilaksanakan di pondok pesantren.

3) Kitab Kuning

Dalam pembicaraan umum, kitab kuning merupakan salah satu indikator yang sangat menentukan untuk menilai besar atau kecilnya suatu pondok pesantren, bahkan berkualitas atau tidaknya pesantren tradisional ditentukan oleh berkualitas atau tidaknya kitab kuning yang disampaikan *kyai* nya. Karena itu, keberadaan kitab kuning identikan dengan pondok pesantren. Kitab kuning merupakan “ruh” bagi pondok pesantren tradisional.

Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pramodern sebelum abad 17-an. Masdar F. Mas’udi (1988:1) mengartikan kitab kuning adalah, a) kitab-kitab yang di tulis oleh ulama-ulama “asing” tapi secara turun temurun menjadi reference yang dijadikan pedoman oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen; c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.

Kitab kuning mulai dikenal secara umum, sejak pondok pesantren mulai banyak diminati masyarakat Indonesia terutama karena semua aspek ajaran Islam yang disampaikan *kyai* melalui Majelis Ta’lim, diajarkan ustadz di Madrasah atau pun oleh guru di lembaga pendidikan sekolah adalah menggunakan kitab kuning. Bahkan dasawarsa terakhir, beberapa sarjana muslim tertentu yang merasa terpanggil untuk memasyarakatkan kitab kuning, mereka menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dengan harapan kitab kuning dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat umum dengan tanpa harus memasuki “dunia pesantren”.

3. Orientasi Pondok Pesantren

Nurcholis Madjid yang tulisannya di edit Dawam Rahardjo (1984:3) membandingkan, pesantren di Indonesia yang telah menghasilkan banyak *kyai* dan pemimpin/tokoh agama dengan “pesantren” yang didirikan pendeta Harvard di Oslow (AS) yang berhasil menjadi sebuah Universitas bergengsi di AS yang setiap tahun meluluskan para pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan gagasan mutakhir. Demikian juga dalam percaturan politik di AS,

Universitas Harvard memegang rekor dalam menghasilkan orang-orang besar yang menduduki kekuasaan tertinggi.

Peranan besar sebagaimana dilakukan “pesantren” Harvard menurut Cak Nur (panggilan akrab Nurcholis Madjid) tidak dimainkan oleh pondok pesantren besar dan terkenal sekalipun, peranan itu justru dimainkan oleh perguruan tinggi skuler seperti ITB, UI, UGM, UNPAD atau pun IPB. Mengapa terjadi demikian? Hasil dari beberapa penelitian diperoleh jawaban dan ditemukan paling tidak ada dua faktor ketidakmampuan pesantren melakukan kerja besar itu. Pertama, dunia pesantren dan dunia nyata, terjadi kesenjangan (*gap*); dunia nyata yang dikuasai pola budaya barat dan diatur mengikuti pola-pola itu, sementara kedua, pondok pesantren tidak memiliki pola budaya (*modern*), sehingga tidak memiliki kemampuan menguasai dan mengatur kehidupan nyata; memberikan respons saja mengalami kesulitan. Bahkan jika diadakan pemotretan, akan tampak gambaran pondok pesantren yang kurang kondusif untuk berperan sebagaimana peran yang dilakukan beberapa perguruan tinggi skuler, apalagi melakukan peranan besar sebagaimana yang dimainkan “pesantren” Harvard.

Kekurangan yang terjadi pada pondok pesantren yang pertama dan utama masih menurut Cak Nur adalah kurang jelasnya tujuan pendidikan pesantren, di samping keadaan fisik (*hardware*) dan non-fisik (*software*)-nya yang kurang memungkinkan untuk melakukan pekerjaan besar itu. Terjadi demikian, karena latar belakang keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat bukan karena reaksi terhadap perubahan sosial, tuntutan masyarakat apalagi tujuan perubahan sosial sekitarnya. Orientasi ‘amaliah-ilmiah dan pengabdian (*lillahi ta’ala*) tampaknya lebih dominan.

Kenyataan dan pernyataan alumnus Pondok Pesantren Gontor tersebut di atas menggambarkan bahwa, berdirinya pesantren di suatu daerah dilandasi niat ikhshah dan pengabdian *kyai* untuk mengamalkan ilmu yang direspons oleh segelintir atau sekelompok penduduk setempat, dan bukan sebagai respons sosial dan usaha transformasi kultural dalam jangka panjang. Pernyataan ini merupakan dukungan kuat atas dugaan bahwa, hampir di seluruh pondok pesantren di Indonesia kemajuan dan perkembangannya sangat ditentukan oleh sosok atau figur *kyai*. Dugaan atau pra penelitian ini dapat diperhatikan dari dua kasus. Pertama, pondok pesantren yang tidak mau atau menolak masuknya kurikulum dan materi ilmu-ilmu dasar skuler, karena latar belakang *kyai* pendirinya kebetulan tidak cakap baca-tulis huruf latin dan berhitung. Dengan kalimat lain, pondok pesantren adalah “kepribadian” *kyai* pendiri atau pondok pesantren merupakan prototipe *kyai*.

Dugaan tersebut tidak terlalu salah tapi tidak seluruhnya benar; untuk memperoleh validitas dugaan atau pra penelitian ini, dibutuhkan pengamatan mendalam terhadap kedua objek yaitu: *Kyai* dan alumni pondok pesantren yang telah menjadi cendekiawan muslim. Pengamatan mendalam terhadap kehidupan

kyai mutlak dibutuhkan, untuk mengetahui latar belakang sebelum dan sesudah ia mendirikan pondok pesantren. Sedangkan pengamatan mendalam terhadap alumni pondok pesantren yang dinilai kritis perlu dilakukan, untuk mengetahui faktor kehidupan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi jalan pemikirannya dalam mengambil sikap memajukan almamater yang padahal telah ditinggalkannya.

Perspektif pendidikan pesantren dalam mengantisipasi kecenderungan global (globe, dunia), menimbulkan polemik pemikiran antara *kyai* dengan alumni (cendekiawan muslim): *Kyai*, kapasitasnya sebagai pendidik, tetapi konsisten dengan orientasinya menjadikan pondok pesantren sebagai tempat *tafaqquh fiddin* yakni mengaktualisasikan ajaran Islam yang holistik di tengah-tengah masyarakat. Sebaliknya, alumni pesantren yang berkehidupan modern (modern, maju) beranggapan jika pondok pesantren tetap seperti itu, maka akan sulit menjadi lembaga pendidikan Islam idaman masyarakat di masa mendatang (Zubaidi, 1996:75). Eksistensinya akan selalu ditentukan oleh globalisasi, dan gagal menjadi suatu lembaga pengarah, penentu dan pencetak sejarah dalam memajukan kesejahteraan umat manusia.

Terjadinya konflik di atas, disebabkan karena adanya suatu pemikiran tentang masa depan alumni pondok pesantren. Menurut *kyai*, pondok pesantren semata-mata bertugas meng-agama-kan santri (selama ada di pondok pesantren), persoalan setelah pulang dari pesantren mau jadi pedagang, petani atau pun pegawai tidak ada ketentuan dari pondok pesantren. Sebaliknya para alumni beranggapan, lulusan pondok pesantren cukup memiliki kematangan jiwa, karena itu sudah waktunya santri dibentuk menjadi manusia yang siap memasuki pasar kerja; jika tidak santri akan kebingungan di tengah-tengah kehidupan manusia global. Ironis sekali, jika pondok pesantren yang punya misi suci mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan izin Tuhan Yang Maha Kuasa (QS. Ibrahim [14]:1) hanya mampu memproduksi sumber daya manusia (SDM) yang menempati posisi marginal, sementara SDM lulusan dari lembaga pendidikan sekolah yang dinilai skuler justru berada pada posisi yang menguntungkan.

Sebenarnya konsep pendidikan pesantren masa depan bukan masalah sulit, jika paradigma yang digunakan tidak sampai menggeser esensi tujuan utama pesantren yaitu kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Strategi untuk harapan/tujuan ini, adalah menghadirkan kembali ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan modern. Strategi ini, bukan berarti menafikan realitas empirik, juga bukan menolak kehadiran pemikiran ilmiah dalam komunitas santri. Akan tetapi berusaha mengintrodusir sistem kehidupan Islam ke dalam realitas empirik, sehingga akan di dapat sebuah model kehidupan masyarakat yang terlahir dari produk pendidikan pesantren yaitu masyarakat yang berorientasi pada kehidupan nyata sebagai realisasi ajaran Islam.

Melalui strategi di atas, integrasi tafaqquh fiddin dengan kebutuhan lingkungan tidak saja dapat membentuk integrasi sosial-budaya tetapi lebih dari itu justru akan menjadi alternatif baru sehingga kaum santri tetap berada pada pangkuan Islam di tengah-tengah pergumulannya dengan realitas empirik. Di sinilah agama berfungsi sebagai penyeimbang bahkan ideologi untuk mengembangkan kehidupan santri, karenanya tidak terlalu salah jika pondok pesantren dihimbau seyogianya tidak menutup diri terhadap pendidikan yang berorientasi kepada pangsanya kerja.

4. Perjenjangan Pendidikan di Pondok Pesantren

Sesuatu yang sangat unik pada dunia pesantren adalah begitu banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan pesantren lainnya, walaupun dalam berbagai aspek dapat pula ditemukan beberapa kesamaan yang bersifat umum. Dawam Rahardjo (1995:24) mengemukakan, variasi-variasi tersebut dapat dijumpai jika kita bisa berfikir secara analitik untuk memperoleh konsep tentang suatu pesantren dan dapat menjabarkan secara detail tentang prospek dan perkembangan pesantren, sehingga diperoleh variabel-variabel struktural seperti bentuk kepemimpinan, organisasi kepengurusan, dewan *kyai*/guru, rencana program pengajaran, kelompok-kelompok santri atau bagian-bagian fungsional khusus jika dibandingkan dengan pesantren lainnya akan ditemukan tipologi dan variasi dunia pesantren.

Variasi-variasi pesantren itu terjadi karena pesantren tidak memiliki tingkatan atau perjenjangan, sebagaimana yang terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Di dunia pesantren terdapat istilah pesantren induk yang memiliki anak atau pesantren cabang di berbagai tempat. Melalui istilah ini bukan berarti pondok pesantren memiliki perjenjangan, sebab pertumbuhan anak atau pondok pesantren cabang ini terjadi, pada mulanya berasal dari santri yang merasa berhasil menuntut ilmu dari suatu pesantren kemudian terpenggal untuk mendirikan pondok pesantren, atau ia ingin tetap memiliki ikatan batin dengan *kyai* bekas gurunya. Biasanya, pesantren yang besar memiliki santri banyak yang datang dari daerah-daerah yang jauh, karena itulah maka pesantren ini memiliki anak/pesantren cabang di daerah.

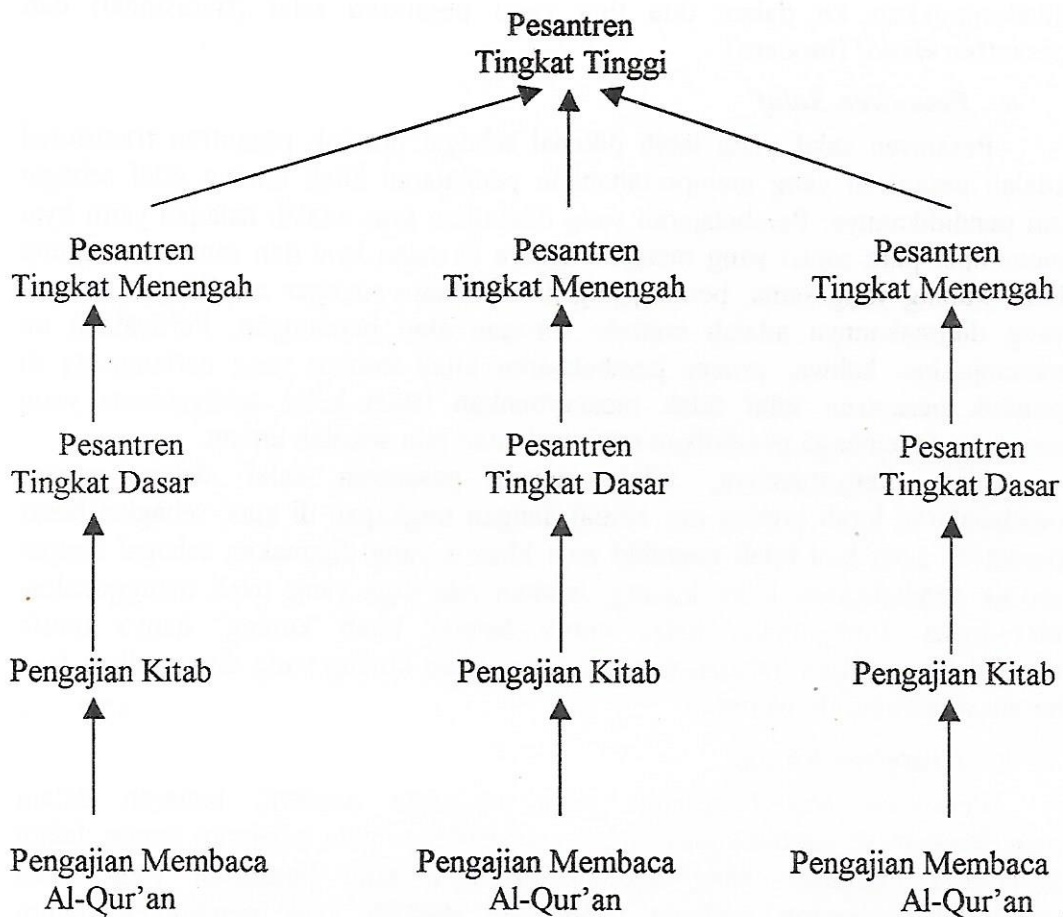
Hubungan antara pondok pesantren induk dengan anak atau pesantren cabang, biasanya bersifat tidak resmi yaitu dalam bentuk patron: guru-murid dan dengan bentuk hubungan lugas dari sistem organisasi yang impersonal. Bentuk hubungan seperti ini bisa bersifat amat erat dan kuat karena merupakan suatu hubungan batin, namun anak pesantren cabang bisa begitu saja lepas dari induknya atas pertimbangan dan keputusan yang bersumber dari bentuk hubungan seperti ini. Di antara anak/pesantren cabang ada yang tetap kecil dan kurang berkembang, tetapi ada juga yang kemudian berkembang menjadi besar dan membangun citra dengan nama sendiri. Dengan demikian, istilah pesantren

induk dan anak/pesantren cabang tidak tepat untuk mengatakan bahwa pondok pesantren memiliki perjenjangan.

Di bawah ini, tulisan Zamakhsyari Dhofier dapat dijadikan sebagai rujukan untuk menyebutkan bahwa pondok pesantren memiliki perjenjangan, walaupun perjenjangan ini tidak terjadi pada setiap pesantren. Dhofier menulis bahwa lembaga-lembaga pengajian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, bertingkat-tingkat. Tingkat yang paling rendah, bermula pada waktu anak-anak berumur kira-kira lima tahun menerima pelajaran dari orang tuanya berupa menghafalkan alfabet arab secara bertahap agar mereka kelak dengan mudah membaca *al-Qur'an*; setelah mereka berumur tujuh atau delapan tahun, mulai diajarkan untuk menghafal beberapa surat pendek dari juz terakhir (juz ke-30) dalam *al-Qur'an*. Bagi orang tua atau saudara-saudaranya yang tidak bisa mengajarkan *al-Qur'an* kepada anak-anaknya, mereka mempercayakan kepada tetangganya belajar *al-Qur'an* di rumah tetangganya atau di *mushalla*. Waktu belajarnya, berlangsung setelah shalat maghrib hingga shalat isya tiba. Program pengajaran tingkat pemula ini, secara alamiah akan berhenti setelah anak-anak mampu membaca *al-Qur'an* dengan lancar dan benar (Dzofir, 1984:20-21).

Bagi beberapa anak dari keluarga tertentu, proses pendidikan dasar-dasar *al-Qur'an* tersebut merupakan perjenjangan pertama, untuk selanjutnya mereka dianjurkan agar melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan Islam yang lebih tinggi tingkatnya yakni pondok pesantren, dengan harapan mereka kelak akan dapat membaca dan menerjemahkan kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian dari mereka, ada yang setelah berkenalan dan mampu membaca kitab kuning tersebut berambisi menjadi *kyai* atau ulama, sehingga kemudian mereka mempelajari *nahwu-sharaf* (di lingkungan pondok pesantren, kedua ilmu ini dikenal sebagai ilmu-ilmu alat) sebagai alat untuk memperdalam kitab kuning antara lain kitab fiqh, ushul fiqh, hadits, musthalahul hadits, 'ulum al-hadits, adab (sastra), tafsir, 'ulum al-tafsir, tauhid, tarikh, tasawwuf atau akhlaq.

Untuk menguasai dan memahami beberapa macam kitab kuning, diperlukan guru-guru (*asatidz*) atau *kyai* yang cukup cerdas dan berbobot, juga diperlukan lembaga pendidikan yang lebih sistematis. Lembaga pendidikan dimaksud tidak hanya cukup pondok pesantren, melainkan juga lembaga-lembaga pendidikan sekolah keagamaan. Lebih jelasnya tentang hirarki atau jenjang pendidikan di pondok pesantren menurut Zamakhsyari Dzofir ini, dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini.



Perjenjangan pendidikan yang terjadi pada pondok pesantren di atas, didasarkan atas kepercayaan masyarakat atau penelitian mendalam yang dilakukan para peneliti atau ahli pendidikan (khususnya ahli kurikulum) yang secara seksama memperhatikan keberadaan pesantren di Indonesia.

Masih ada bentuk lain yang menyebutkan tentang perjenjangan yang terjadi dan diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren yaitu, madrasah dinniyah. Perjenjangan yang ada pada madrasa

h dinniyah meliputi tiga tingkat yaitu al-awla, al-wustha dan al-a'la. Ketiga tingkatan ini tidak didasarkan atas usia atau pun administratif sebagaimana yang terjadi di lembaga-lembaga pendidikan sekolah, melainkan didasarkan atas kemampuan dan kualitas murid.

5. Tipologi Pondok Pesantren

Secara ilmiah belum ada hasil penelitian yang merumuskn tentang penelitian tipologi pesantren, tapi dalam pembicaraan umum sering dijumpai pondok pesantren dilihat dari segi aliran, orientasi dan kitab kuning yang disampaikan kyai serta sistem pendidikan yang diselenggarakannya dapat

dikelompokkan ke dalam dua tipe yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern).

a. Pesantren Salaf

Pesantren salaf yang lebih dikenal sebagai pondok pesantren tradisional adalah pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab kuning salaf sebagai inti pendidikannya. Pembelajaran yang dilakukan *kyai* adalah halaqah yaitu *kyai* memimpin para santri yang mengelilinginya di mana *kyai* dan santri memegang kitab kuning yang sama, berlangsung di salah satu ruangan masjid dan metode yang digunakannya adalah metode sorogan atau bandongan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa, proses pembelajaran kitab kuning yang berlangsung di pondok pesantren salaf tidak mencerminkan istem kelas sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan madrasah atau pun sekolah umum.

Pada kenyataannya, tidak semua pesantren salaf dalam proses pembelajaran kitab kuning-nya sesuai dengan ungkapan di atas; sebagian besar pesantren salaf kini telah memiliki aula khusus yang digunakan sebagai tempat proses pembelajaran kitab kuning; bahkan ada juga yang telah menggunakan kelas-kelas. Penggunaan kelas untuk belajar kitab kuning, hanya untuk memudahkan sistem halaqah dan peringkat kitab kuning yang disampaikan *kyai* berdasarkan metode wetonan.

b. Pesantren Khalaf

Pesantren *khalaf* disebut juga pesantren modern, lantaran dalam penyelenggaraan pendidikannya telah memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkannya; atau pesantren yang telah mendirikan beberapa lembaga pendidikan sekolah, baik pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan. Karena itu, sistem yang dikembangkan di pesantren *khalaf* adalah sistem madrasi atau lembaga pendidikan yang menggunakan kelas di mana proses belajar mengajarnya berlangsung di dalam kelas sesuai dengan jadwal pelajaran dan perjenjangan masing-masing. Walaupun demikian, bukan berarti pesantren *khalaf* meninggalkan sistem *salafy* yang mengajarkan kitab kuning dengan metode khasnya yaitu sorogan dan bandongan.

Santri yang memasuki pesantren *khalaf* memiliki nilai plus, dibandingkan dengan santri yang memasuki pesantren salaf. Kelebihan atau nilai plusnya yaitu, di pesantren *khalaf* diajarkan ua bentuk ilmu pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan. Dengan kedua pengetahuan ini, maka sarana dan fasilitas serta perangkat pendukung lainnya lebih banyak.

Dengan pengelompokkan kedua bentuk pesantren di atas, bukan berarti bahwa pesantren *khalaf* lebih bermutu daripada pesantren salaf atau sebaliknya. Walaupun hingga kini sudah banyak pondok pesantren yang menyelenggarakan lembaga pendidikan sekolah umum (dari tingkat TK sampai Perguruan Tinggi),

pesantren tidak bisa disamakan dengan lembaga-lembaga pendidikan umum. Skala prioritas tujuan pendidikan di lembaga pendidikan sekolah. Sangat mudah diklasifikasi bergantung kepada aspek-aspek pendidikan pesantren *an-sich*; sedangkan pondok pesantren, selain aspek-aspek yang ada di lembaga pendidikan sekolah tapi harus diawali aspek-aspek moral, kultural, norma dan tradisi.

Kenyataan di tengah-tengah masyarakat menunjukkan bahwa, yang membuat pondok pesantren tetap memperoleh kepercayaan masyarakat; bukan karena bentuk *salaf* atau *khalaf*-nya pesantren, melainkan karena konsistensi (*istiqamah*) *kyai* dalam mengembangkan misi suci (QS. Ibrahim [14]:1) dan visinya yaitu *tafaqquh fi al-din*.

6. Prospek Pendidikan di Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan kemasyarakatan, memiliki masa depan yang sangat menentukan keberadaan setiap individu santri dan masyarakat lingkungannya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memberikan materi keagamaan (Islam), mampu mengubah sikap dan karakter pribadi setiap santri sehingga mampu beradaptasi dan membangun daerahnya dengan keilmuagamaan yang dimilikinya. Sebagai lembaga kemasyarakatan, pesantren amat menentukan dalam menciptakan keharmonisan lingkungan. Suatu pesantren akan memperoleh penghormatan tinggi dari lingkungannya adalah karena keharmonisan semua sub sistem yang ada. Sebaliknya, pesantren akan semakin dikucilkan oleh lingkungannya adalah karena tidak berfungsi sebagaimana fungsi keagamaan dan kemasyarakatan. Ketidakberfungsian keagamaan dan kemasyarakatannya itulah yang dimaksud sebagai tantangan bagi setiap pondok pesantren, sehingga akan dikucilkan dan dijauhi oleh masyarakat setempat khususnya dan para orang tua santri umumnya.

Di pondok pesantren, ada beberapa istilah yang mencerminkan ciri khas nilai-nilai yang mentradisi dalam pondok pesantren yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan *ukhuwah Islamiyyah* (Djamari, 1989:96). Selain empat nilai yang terkenal ini, masih banyak nilai-nilai agama dalam pondok pesantren yang dapat membentuk kepribadian manusia berkualitas tinggi. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang sarat nilai, karena itu dapat dikatakan bahwa pesantren adalah pranata pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang berbeda dari lembaga atau kelompok pendidikan lainnya dalam berbagai aspek. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan yang terpadu antara pendidikan luar sekolah dan pendidikan sekolah yang mempunyai ciri khas yang berbeda, baik dalam prosesnya maupun produknya. Ciri khas tersebut terlihat dari kualitas manusia di tengah-tengah masyarakat yaitu: Kemandirian, ketangguhan, kesederhanaan, tanggung jawab, pantang putus asa, keshabaran, kerja keras, penghargaan terhadap waktu,

disiplin diri, kemampuan bergaul dengan baik, kreatif dan inovatif, beretos kerja dan lain-lainnya.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa ada tujuh ciri yang dimiliki pondok pesantren sehingga pesantren termasuk sebagai lembaga pendidikan yang didalamnya memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

1. Pondok pesantren tempat menanamkan nilai-nilai yang berwujud keserasian antara iman, ilmu dan amal;
2. Tempat membina akhlaq karimah;
3. Sumber ilmu yang menjadi pusat latihan para santri agar bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran Islam;
4. Merupakan tempat santri menjalani proses pengembangan dirinya jadi anggota masyarakat yang lebih mengutamakan kepentingan umum dari kepentingan diri sendiri;
5. Tempat mendidik manusia untuk dapat berdiri sendiri dan percaya pada kemampuan sendiri;
6. Tempat memelihara nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil serta mengamalkan nilai-nilai baru yang baik; dan
7. *Kyai* adalah pemimpin utama yang kharismatik dalam mendidik santri.

Melalui ketujuh ciri khas pondok pesantren tersebut di atas, dimungkinkan bagi remaja yang *mesantren* (tinggal dan belajar) di pondok pesantren akan terkontrol dan senantiasa dalam pengawasan *kyai* dan pembina yang dinilai sebagai moralis (orang yang sangat berpegang teguh terhadap nilai-nilai al-Qur'an dan as-Sunnah) baik dalam berbicara, berperilaku ataupun dalam berpakaian. Sehingga mereka akan memiliki akhlaq yang baik sesuai dengan ajaran Islam yang dianutnya. Di samping itu, mereka selalu memperoleh pengawasan dalam pelaksanaan peribadatan baik yang bersifat fardhu ataupun yang hanya dianjurkan. Melalui penanaman sikap disiplin dalam beribadah ini, dimungkinkan para santri akan selalu menunaikan segala yang diperintahkan Allah ataupun yang dianjurkan Rasulullah Muhammad saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999

- Asy'ari, Zubaidi Habibullah, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, LKPSM, Yogyakarta, 1996
- Buchari, Mochtar, *Transformasi Pendidikan*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1988
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1984
- _____, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Ruhama, Jakarta, 1995
- Feisal, Yusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri dan Priyai dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1978
- Horikosih, Hiroko, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987
- Jamil, Achmad Nurhadi, *Epistemologi Pendidikan Islam Suatu Telaah Refleksi Qur'ani*, dalam Chabib Thaha, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, Cemara Indah, Jakarta, 1978
- Karim, Moh. Rusli, *Pendidikan Islam sebagai Upaya Pembebasan Manusia*, dalam Muslih Usa (Ed), *"Sistem Pendidikan Islam di Indonesia"*, Tiara wacana, Jakarta, 1996
- _____, *Iptek Berwawasan Moral, Perspektif Filsafat dan Pemikiran Islam* dalam Mastuhu, dkk (Ed), *Iptek Berwawasan Moral*, IAIN Syarif Hidayatullah Press, Jakarta, 1998
- _____, "Perlunya Menghidupkan Kembali Pendidikan Moral", dalam Saiful Mujani dan Arief Subhan (Ed) *Pendidikan Agama dalam Perspektif Agama-Agama*, Dirjen Dikti, Depdikbud, Jakarta, 1995
- Koentjoroningrat, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1976
- Krech, David, cs., *Individual in Society*, Mc, Grow Hill Book Company, Inc, New York, 1962
- Langgulang, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, Bandung 1978
- Madjid, Nurcholis, *Kurikulum Pondok Pesantren*, dalam Dawam Rahardjo (Ed) *Pesantren dan pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1982
- _____, *Dialog Keterbukaan*, Paramadina, Jakarta, 1998

- Mastuhu, *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994
- Murzali, Amri, *Pergeseran Orientasi Nilai Kebudayaan dan Keagamaan dalam kaitannya dengan Perubahan Sosial-Kebudayaan di Indonesia* dalam Abdul Aziz, *Penelitian Agama dalam Perspektif*, Depag RI., Jakarta, 1995
- Prasodjo, Sudjoko (Ed), *Profil Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982
- Rahardjo, Dawam, *Gambaran Pemuda Santri*, dalam taufiq Abdullah (Ed) *Pemuda dan Perubahan Sosial*, LP3ES, Jakarta, 1982
- _____, (Ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, jakarta, 1986
- Saridjo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Karya Bhakti, Jakarta, 1996
- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, LP3ES, jakarta, 1978
- Suyoto, *Pesantren dan Pendidikan*, dalam Dawam Rahardjo (Ed), *Pergulatan Pesantren*, P3M, Jakarta, 1985
- Tafsir, Achmad, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Rosda karya, bandung, 1995
- _____, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosda Karya, Bandung, 1992
- Wachid, Abdurrachman, *Pesntren sebagai Subkultur*, dalam Dawam Rahardjo (Ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1979
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren: Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Gema Insani Press, Jakarta, 1997.